

BAB III

BIOGRAFI TUAN GURU ABDUL HADI AWANG DAN KITAB TAFSIR

AT-TIBYĀN

Ketika membahas tentang ketokohan seseorang, tentu tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai biografi tokoh tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami lebih dekat serta mendalam tentang tokoh yang dikaji. Seperti dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi fokus adalah Tuan Guru Abdul Hadi Awang, di mana bab ini akan membahas mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, keterlibatan dalam dakwah, serta karya-karya tulisannya.

Selain itu, bab ini juga berfokus pada pengenalan profil kitab tafsir *at-Tibyān* karya Tuan Guru Abdul Hadi Awang, yang mencakup latar belakang penulisan kitab, penamaan kitab, metode penafsiran, corak penulisan, serta sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan tafsir tersebut.

A. Biografi Tuan Guru Abdul Hadi Awang

1. Riwayat Hidup Tuan Guru Abdul Hadi Awang

Abdul Hadi memiliki nama lengkap Abdul Hadi bin Awang bin Haji Abdul Rahman Mohamad bin Haji Abdullah bin Yusof. Ia lahir pada tanggal 6 Zulhijjah 1366 H, yang bertepatan dengan 20

Oktober 1947, di Kampung Rusila, Marang, Terengganu.¹ Abdul Hadi Awang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang sederhana. Nama Abdul Hadi diberikan oleh ayahnya, yang terinspirasi dari *Asma' al-Husna*. Di kalangan pengikutnya, ia dikenal dengan panggilan “Ayah Chik”.

Tuan Guru Haji Abdul Hadi Haji Awang adalah anak kelima dari sembilan bersaudara.² Ia juga dibesarkan dalam lingkungan kehidupan nelayan, yang membuatnya memahami betul kehidupan sebagai nelayan sehingga menumbuhkan minatnya terhadap kegiatan memancing ikan.³

Mengenai silsilah keluarga Abdul Hadi, keluarganya berasal dari Hadralmaut, Yaman, yang bermigrasi ke Pattani untuk berdakwah, kemudian pindah lagi ke Terengganu. Adapun garis keturunan Abdul Hadi, baik dari pihak ayah maupun ibu, terdiri dari ulama, pendakwah, tokoh masyarakat, serta aktivis politik di negeri Terengganu.⁴ Ayahnya, Haji Awang Mohamad bin Abdul Rahman,

¹ Riduan Mohamad Nor, *Tuan Guru Abdul Hadi Awang Murabbi, Ideologue, Pemimpin*, (Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2022), hlm. 8.

² Nurul Akmal Binti Mansor, “*Pengaruh Politik Dalam Penafsiran Q.S As-Saff Karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Bin Awang*”, hlm. 14.

³ Latifah Abdul Majid dkk, *Fiqh Siasah Abdul Hadi Awang Dalam Sosiopolitik Malaysia & Antarabangsa*, (Selangor: Ukm Press, 2021), hlm. 28.

⁴ Khairi Bin Abdul Azib, “*Pendekatan Abdul Hadi Awang Dalam Mentafsir Qasas Al-Qur'an*”, Disertasi Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, 2022, hlm. 22.

adalah seorang Tok Guru di Kampung Rusila dan juga aktif dalam politik sebagai anggota Hizbul Muslimin Terengganu.

Ayah Abdul Hadi sering menjadi tempat bertanya dan rujukan masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan politik. Ibunya bernama Hajjah Aminah Yusuf. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia.⁵ Haji Awang Mohamad termasuk salah satu tokoh pelopor yang memperkenalkan perjuangan Persatuan Islam Se-Tanah Melayu (PAS) di Terengganu.⁶

Pada tahun 1976 M, Tuan Guru Haji Abdul Hadi Haji Awang menikah dengan Toh Puan Seri Hajjah Zainab binti Awang dan dikaruniai 11 orang anak. Kurang lebih 14 tahun setelahnya, ia menikahi istri keduanya, Dr. Norzita binti Taat, dan dikaruniai 3 orang anak.⁷ Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang (TGH) tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama di kampung halamannya, Rusila, Terengganu, tetapi juga diakui memiliki kontribusi yang besar dalam memajukan Islam di tingkat global.⁸

⁵ Latifah Abdul Majid dkk, *Fiqh Siasah Abdul Hadi Awang Dalam Sosiopolitik Malaysia & Antarabangsa*, hlm. 27.

⁶ Muhammad Mirshah, "Metode Dakwah Oleh Haji Hadi Awang", *Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah Universiti Kebangsaan Malaysia*, 20 Juli 2022, hlm. 12.

⁷ Mohd Fadli Ghani, *Mutiara Dua Tok Guru Membangun Ummah: Dato' Haji Nik Abdul Aziz Bin Nik Mat, Dato' Seri Haji Abdul Hadi Bin Awang*, (Kuala Lumpur: Nufair Street Sdn. Bhd, 2009), hlm. 280.

⁸ Mohd Khairy Kamarudin dkk, *Isu Kontemporari Dalam Penyelidikan Islam*, (Johor: Akademi Tamadun Islam, 2021), hlm. 44.

Abdul Hadi Awang juga dianugerahi gelaran Dato' Seri Tuan Guru Haji sebagai penghargaan atas jasa dan kontribusi yang telah ia berikan. Pada tanggal 13 November 2021, dalam rangka Hari Ulang Tahun Keputeraan Resmi Yang di-Pertuan Agong, Al-Sultan Abdullah Ri'ayatuddin Al-Mustafa Billah Shah, Seri Paduka Baginda berkenan menganugerahkan Darjah Panglima Setia Mahkota (PSM) yang juga menyandang gelar 'Tan Sri' kepada Dato' Seri Tuan Guru Haji Hadi.⁹ ia merupakan seorang pendidik, pendakwah, dan pendiri sebuah pusat pembelajaran ilmu-ilmu Islam di Marang.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa pendidikan awal Tuan Guru Abdul Hadi Awang yang diperoleh dari keluarganya merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadiannya, terutama dalam mendalami ilmu agama. Hal ini disebabkan oleh lingkungan keluarganya yang religius, yang menjadikan urusan agama sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Fakta ini diperkuat oleh silsilah keluarganya, baik dari pihak ayah maupun ibu, yang terdiri dari kalangan ulama dan pendakwah. Kondisi ini tentu memberikan pengaruh signifikan terhadap

⁹ Astro Awani, "Acryl Sani, Nor Shamsiah, Azam Baki, Hadi Awang dianugerah gelaran Tan Sri" dalam <https://www.google.com/amp/s/www.astroawani.com/berita-malaysia/acryl-sani-nor-shamsiah-azam-baki-hadi-awang-dianugerah-gelaran-tan-sri-330682%3famp=1> diakses pada 18 Februari 2025.

pembentukan karakter keagamaannya sekaligus berkontribusi bagi masyarakat sekitar.

2. Latar Belakang Pendidikan Tuan Guru Haji Hadi Awang

Pendidikan Abdul Hadi dimulai sejak usia dini. Sejak kecil, ia telah diajarkan ilmu agama oleh ayahnya sendiri. Bahkan sejak kecil pula, ia sudah mulai menghafal al-Qur'an.¹⁰ Pendidikan formal tingkat awal Abdul Hadi dibentuk oleh ayahnya sendiri, yang berperan sebagai guru pertamanya. Ayahnya adalah seorang guru pondok dan melatih Abdul Hadi serta saudara-saudaranya tentang sistem pembelajaran pondok dan ilmu agama, termasuk menulis dan membaca. Kajian yang ditekankan meliputi mengaji al-Qur'an, bahasa Arab, ilmu Nahwu, serta kitab-kitab agama dan buku-buku politik.¹¹

Tuan Guru Abdul Hadi Awang dibesarkan dalam didikan agama yang kuat dari ayahnya sendiri. Sebelum mengenal dunia sekolah, ayahnya terlebih dahulu memperkenalkannya pada ilmu

¹⁰ Syamimi Amira Binti Shamsul Baharin, "*Pemikiran Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dalam Pentafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Berkaitan Wanita Dan Isu-Isu Wanita Dalam Islam*", Disertasi Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, 2022, hlm. 34.

¹¹ Latifah Abdul Majid dkk, *Fiqh Siasah Abdul Hadi Awang Dalam Sosiopolitik Malaysia & Antarabangsa*, hlm. 31.

pengetahuan.¹²Metode pendidikan yang diterapkan ayahnya kepada Abdul Hadi bersifat tradisional. Ketegasannya ditunjukkan dengan menggantungkan ranting kayu yang dipotong dan diikat dengan tali pada tiang rumah, bertujuan untuk menakut-nakuti Abdul Hadi. Oleh karena itu, jika Abdul Hadi malas mengaji atau menghafal, ia akan diingatkan dengan menunjukkan ranting kayu tersebut. Berkat ketegasan ayahnya, Abdul Hadi pun terus menghafal matan-matan, nahwu, dan sharaf.¹³

Tuan Guru Haji Abdul Hadi mulai memasuki dunia pendidikan pada tahun 1955 di Sekolah Melayu Kebangsaan Rusila, Marang, Terengganu.¹⁴ Pada masa itu, di era penjajahan Inggris, sekolah mewajibkan seragam yang mencakup celana pendek. Namun, ayahnya tidak mengizinkannya dan justru menyuruhnya memakai celana panjang serta songkok. Kebetulan, pada waktu yang sama, kepala sekolah tersebut adalah sepupu dari ayahnya. Oleh karena itu, pihak sekolah tidak melarang atau memarahinya, dan ia pun menjadi satu-satunya siswa yang mengenakan celana panjang beserta songkok. Di sekolah ini, Abdul Hadi meraih prestasi yang sangat gemilang.

¹² Riduan Mohamad Nor, *Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Murabbi, Ideologue, pemimpin*, hlm. 10.

¹³ Latifah Abdul Majid dkk, *Fiqh Siasah Abdul Hadi Awang Dalam Sosiopolitik Malaysia & Antarabangsa*, hlm. 32.

¹⁴ Riduan Mohamad Nor, *Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Murabbi, Ideologue, pemimpin*, hlm. 10.

Kemungkinan besar, faktor didikan dan keturunan turut memengaruhi kecerdasannya.¹⁵

Selanjutnya, ia melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Agama Marang dan Sekolah Menengah Agama Sultan Zainal Abidin (SMUZA)¹⁶ yang juga merupakan salah satu sekolah agama yang terkenal di negeri Terengganu. Ia menuntut ilmu di sana dari tahun 1965 sehingga 1968.¹⁷ Selama masa sekolah menengah, dia juga telah menunjukkan minat terhadap politik Islam. Salah satu isu yang sedang melanda Malaya pada saat itu adalah konfrontasi antara Malaysia dan Indonesia.¹⁸

Guru-gurunya juga terdiri dari para pengajar yang terkenal pada masa itu, di antaranya adalah Sheikh Muhammad Amin Shanqiti, Sheikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Sheikh Abu Muhsin Abbad (Arab Saudi), Sheikh Abu Ghaffar Hassan (Pakistan), Sheikh Mahmud Wafa (Mesir), Sheikh Abu Jawwad (Mesir), Sheikh Yusuf

¹⁵ Nuur Farhana Binti Md Nordin, "*Sumbangan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Kepada Penubuhan Dan Perkembangan Maahad Darul Quran*", hlm. 16.

¹⁶ Nor Afiah Binti Alias, "*Dinamika Pemikiran Tafsir Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dan Implikasinya Pada Masyarakat Terengganu*" skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Rinary Darussalam, Aceh, 2023, hlm. 29.

¹⁷ Muhammad Mirshah, "*Method Of Da'wah By Haji Hadi Awang Metode Dakwah Oleh Haji Hadi Awang*", hlm. 12.

¹⁸ Riduan Mohamad Nor, *Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Murabbi, Ideologue, pemimpin*, hlm. 10.

Abdul Rahman ad-Dhorro', dan Sheikh Ahmad Ansari (Mali, Afrika).¹⁹

Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang melanjutkan pendidikan tingginya pada tahun 1969 di Universitas Islam Madinah untuk tingkat sarjana dengan beasiswa dari pemerintah Arab Saudi.²⁰ Tawaran beasiswa tersebut mendapat dukungan dari Wakil Rektor Universitas Islam Madinah saat itu, yaitu Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.²¹ Pada saat itu, Universitas Islam Madinah baru didirikan beberapa tahun sebelumnya, dan angkatanannya termasuk di antara angkatan pertama yang menerima tawaran belajar di universitas tersebut.²²

Selama belajar di sana, ia tidak hanya puas dengan materi yang diajarkan di dalam kuliah, melainkan juga mengambil inisiatif untuk menghadiri majlis ilmu yang diisi oleh Sheikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, seorang ulama tafsir di Universitas Islam Madinah dan juga di Masjid Nabawi. Minat Abdul Hadi dalam bidang tafsir al-Quran mendorongnya untuk menjadikan kitab Tafsir *Adwa' al-Bayan*

¹⁹ Nuur Farhana Binti Md Nordin, “Sumbangan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Kepada Penubuhan Dan Perkembangan Maahad Darul Quran”, hlm. 22.

²⁰ Nurul Akmal Binti Mansor, “Pengaruh Politik Dalam Penafsiran Q.S As-Saff Karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Bin Awang”, hlm. 14.

²¹ Nor Afqah Binti Alias, “Dinamika Pemikiran Tafsir Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dan Implikasinya Pada Masyarakat Terengganu” hlm. 29.

²² Mohd Luqman Arif Bin Sakri, “Pemikiran Tuan Guru Abdul Hadi Awang Terhadap Hadis-Hadis Siyasah” Disertasi Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, 2023, hlm. 29.

karya Sheikh Muhammad al-Amin al-Shinqiti sebagai subjek kajian dalam latihan ilmiahnya.²³

Tuan Guru Abdul Hadi Awang fasih berbahasa Arab. Kemampuan ini membuatnya mendapatkan perhatian dari tokoh-tokoh *Ikhwanul Muslimin*. Dia berkesempatan untuk mendampingi tokoh-tokoh *Ikhwanul Muslimin* seperti Sheikh Said Hawa salah seorang tokoh besar *Ikhwanul Muslimin* dari Syria. Banyak buku karya Sheikh Said Hawa yang dijadikan rujukan oleh Abdul Hadi dalam menghasilkan beberapa karyanya, seperti Aqidah Muslimin dan Fiqh Harakah dalam Sirah Nabawiyyah. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Hadi memiliki hubungan yang erat dengan gurunya tersebut. Madinah menjadi platform baginya untuk mendalami gerakan Islam dan politik dunia Islam.²⁴

Selain dalam bidang keilmuan, bakat kepemimpinan Tuan Guru Abdul Hadi Awang terlihat menonjol melalui keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa di Madinah, sehingga ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum Mahasiswa Malaysia di Madinah. Selain itu, ia juga memikul tanggung jawab sebagai Sekretaris

²³ Khairi Bin Abdul Azib, “Pendekatan Abdul Hadi Awang Dalam Mentafsir Qasas Al-Qur’an”, hlm. 23.

²⁴ Khairi Bin Abdul Azib, “Pendekatan Abdul Hadi Awang Dalam Mentafsir Qasas Al-Qur’an”, hlm. 23.

Jenderal Gabungan Pelajar Asia Tenggara di Madinah.²⁵ Akhirnya, ia berhasil menyelesaikan gelar sarjananya di bidang Syariah Islam pada tahun 1973 M. Hal ini membuktikan bahwa ia memiliki keunggulan dan bakat akademisnya yang tersendiri.²⁶

Ketekunannya dalam menuntut ilmu mendorongnya untuk melanjutkan studi ke jenjang magister dalam bidang *Siyasah Syar'iyah* di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.²⁷ Ia berhasil menyelesaikan studinya hanya dalam waktu dua tahun, mulai dari 1974 hingga 1976. Program magister yang ditempuhnya hanya melibatkan penelitian tanpa adanya perkuliahan kelas. Ia menggunakan berbagai kitab sebagai bahan bacaan dan referensi untuk kajian *Siyasah Syar'iyah*-nya. Di antara kitab-kitab yang dirujuk mencakup topik politik Islam, ekonomi Islam, hubungan internasional dalam Islam, hukum internasional Islam, serta perbandingannya dengan perspektif Barat.²⁸

Bakat dan kepemimpinan Tuan Guru Abdul Hadi Awang yang menonjol membuatnya dipercaya untuk memegang amanah sebagai

²⁵ Zahid Bin Mat Dui, “*Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017, hlm. 64.

²⁶ Nor Afqah Binti Alias, “Dinamika Pemikiran Tafsir Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dan Implikasinya Pada Masyarakat Terengganu” hlm. 29.

²⁷ Latifah Abdul Majid dkk, *Fiqh Siasah Abdul Hadi Awang Dalam Sosiopolitik Malaysia & Antarabangsa*, hlm. 36.

²⁸ Nuur Farhana Binti Md Nordin, “*Sumbangan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Kepada Penubuhan Dan Perkembangan Maahad Darul Quran*”, hlm. 22.

Ketua Mahasiswa Terengganu Mesir serta menjadi anggota Lajnah Syariah dan Perundangan dalam Persekutuan Melayu Republik Arab Mesir (PMRAM). Keterlibatannya dalam PMRAM, memungkinkannya berhubung lagi dengan tokoh-tokoh utama *Ikhwanul Muslimin* Mesir pada masa itu, seperti Ma'mun Hidaybi (w. 2004), Mustafa Masyhur (w. 2002), dan lain-lain. Interaksi dengan para pemimpin tersebut banyak memberikan motivasi baginya untuk tetap berkomitmen terhadap gerakan Islam.²⁹ Setelah menempuh masa sekitar tujuh tahun di luar negeri, ia akhirnya kembali ke Malaysia pada tahun 1976.

Penulis berpendapat bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang merupakan sosok tokoh yang sangat menghargai nilai ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dari perjalanan pendidikannya yang berkesinambungan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Lebih dari itu, beliau juga secara aktif memanfaatkan masa studinya untuk menimba ilmu dari berbagai ulama ternama di berbagai negara, menunjukkan komitmennya yang kuat dalam mengejar pengetahuan.

Selain itu, kompetensi keilmuan Tuan Guru Abdul Hadi Awang mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, termasuk salah

²⁹ Khairi Bin Abdul Azib, "Pendekatan Abdul Hadi Awang Dalam Mentafsir Qasas Al-Qur'an", hlm. 23.

seorang tokoh *Ikhwanul Muslimin* asal Suriah, Syeikh Said Hawa. Ia pun memanfaatkan kesempatan berharga ini untuk memperdalam pemahaman tentang gerakan Islam dan politik Islam langsung dari tokoh *Ikhwanul Muslimin* tersebut. Di sisi lain, kemampuan kepemimpinan Tuan Guru Abdul Hadi Awang juga terus terasah melalui aktivitasnya dalam organisasi kemahasiswaan selama menempuh pendidikan di Madinah dan Mesir.

3. Karya-Karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang

Selain aktif berkontribusi dalam bidang dakwah dan kepemimpinan politik, Tuan Guru Abdul Hadi Awang juga telah menghasilkan berbagai karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Karyanya mencakup berbagai cabang ilmu, termasuk tafsir, politik, sirah, fikih, dan bidang lainnya. Beberapa contoh karya yang dihasilkannya antara lain sebagai berikut:

Ilmu Tafsir:

a. *Al-Tibyan* Dalam Mentafsirkan Al-Quran Surah Al-Fil dan Al-Hasyr: As-Syabab Media, 2002.

b. *Al-Tibyan* Dalam Mentafsirkan Al-Quran Surah Luqman: As-Syabab Media, 2002.

- c. *Al-Tibyan* Dalam Mentafsirkan Al-Quran: Surah Al-Baqarah: Nufair Street, 2004.
- d. Tafsir *Al-Tibyan* Surah Yasin: Nufair Street, 2009.
- e. *Al-Tibyan* Dalam Mentafsirkan Al-Quran: Surah As-Saff: Jundi Resources, 2011.
- f. *Al-Tibyan* Dalam Mentafsirkan Al-Quran Surah Al-Hujurat: Jundi Resources, 2011.
- g. Tafsir *Al-Tibyan*: Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 83-160 diterbitkan oleh Harakah, 2014.
- h. Tafsir *Al-Tibyan*: Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 1-82: Harakah, 2014.
- i. Tafsir Surah Al-Kahfi: Aisyah Humaira Publications, 2014.³⁰
- j. Tafsir *Al-Tibyan* Surah Al-Fatihah: Pustaka Permata Ummah, Mei 2023.
- k. Tafsir *Al-Tibyan* Surah Al-Rum: Pustaka Permata Ummah, Oktober 2024.³¹

³⁰ Mohd Luqman Arif bin Sakri, " *Pemikiran Tuan Guru Abdul Hadi Awang Terhadap Hadis-Hadis Siyasah*", hlm. 33-34.

Ilmu Politik:³²

- a. Islam Memimpin: Pustaka Permata Ummah, September 2020.
- b. Budaya Politik Matang Dan Sejahtera: Pustaka Permata Ummah, Agustus 2020.
- c. Islam Dan Demokrasi: Pustaka Permata Ummah, Februari 2021.
- d. Islam Dalam Negara Masyarakat Majmuk: Pustaka Permata Ummah, Disember 2021.
- e. Fiqh Siasah Khalifah Abu Bakar RA, Khalifah ‘Umar RA, Khalifah ‘Uthman RA & Khalifah ‘Ali RA: Pustaka Permata Ummah, Maret 2023.
- f. Sejarah PAS: Pasang Surut Perjuangan: Pustaka Permata Ummah, Agustus 2024.
- g. *Mukhtasar Tarikh Al-Harakah Al-Islamiyyah Fi Maliziya*: Pustaka Permata Ummah, Januari 2020

³¹ Wawancara dengan Hakimi Nazaruddin, Pegawai Operasi Yayasan Permata Ummah, di Malaysia tanggal 23 Juni 2025.

³² Wawancara dengan Hakimi Nazaruddin, Pegawai Operasi Yayasan Permata Ummah, di Malaysia tanggal 23 Juni 2025.

h. *Kharitah Al-Siyasiyyah Wa Al-Sira' Bayn Marakiz Al-Quwa Fi Maliziya*: Pustaka Permata Ummah, Juni 2020

Lain-lain:³³

a. Meneladani Kepimpinan Anbiya': Pustaka Permata Ummah, Disember 2021.

b. Celupan Jarum Kecil Di Lautan Ilmu Al-Quran: Pustaka Permata Ummah, September 2022.

c. Islam Satu-Satunya Penyelesaian: Pustaka Permata Ummah, Juli 2024.

d. Islam Dan Kebangsaan: Pustaka Permata Ummah, Agustus 2020.

e. Normalisasi Israel: Siapa Untung?: Pustaka Permata Ummah, Disember 2021.

f. Pesan-Pesan Taubat: Pustaka Permata Ummah, Maret 2023.

g. Pesan-Pesan Imam: Pustaka Permata Ummah, Maret 2023.

h. Set Fiqh Al-Harakah Daripada Surah Nabawiyah: Pustaka Permata Ummah, Mei 2023.

³³ Wawancara dengan Hakimi Nazaruddin, Pegawai Operasi Yayasan Permata Ummah, di Malaysia tanggal 23 Juni 2025.

I. Palestin: Perjuangan Tidak Bernoktah, Sokongan Tidak

Bermusim: Pustaka Permata Ummah, Februari 2024.

j. Sejarah Mazhab Akidah Dan Firqah Umat Islam: Pustaka

Permata Ummah, April 2024.³⁴

Berdasarkan karya-karya tulis yang telah disebutkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang tidak hanya merupakan seorang intelektual yang mumpuni, tetapi juga aktif memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat. Yang lebih mengesankan, hingga kini beliau telah menulis lebih dari 108 karya yang mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti tafsir, tauhid, sirah (sejarah Nabi), fiqh, serta analisis isu-isu kontemporer. Dengan kontribusi sebesar ini, wajar jika beliau diakui sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di Malaysia hingga saat ini.

4. Kiprah Tuan Guru Abdul Hadi Awang dalam Dakwah

Setelah kembali ke tanah air, Tuan Guru Abdul Hadi Awang mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan dakwah. Menurut Dr. Riduan Mohamad Nor, kehadiran Haji Abdul Hadi Awang menciptakan gelombang kekaguman masyarakat terhadap

³⁴ Wawancara dengan Hakimi Nazaruddin, Pegawai Operasi Yayasan Permata Ummah, di Malaysia tanggal 23 Juni 2025.

kepemimpinan ulama. Pada tahun 1980-an, ia bahkan dijadikan sebagai ikon politik dakwah oleh masyarakat. Publisitas yang diperoleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang cukup besar, baik dari media massa dalam maupun luar negeri, terutama karena kemampuannya berpidato yang mampu menarik puluhan ribu pendengar.³⁵

Selain itu, gerakan dakwah Tuan Guru Abdul Hadi Awang juga tercermin melalui serangkaian kuliah tafsir yang ia sampaikan di Masjid Rusila, Marang, Terengganu, setelah mengambil alih peran dakwah yang sebelumnya dijalankan oleh ayah dan kakeknya.

³⁶Maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang bersifat tatap muka secara langsung. Dengan penguasaan ilmu tafsir al-Qur'an yang mendalam, ia mampu menyampaikan dan menjelaskan kandungan kitab suci tersebut kepada masyarakat sebagai pedoman hidup.

Menariknya, dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 yang melanda global, Tuan Guru Abdul Hadi Awang melakukan transformasi signifikan dalam metodologi dakwahnya dengan melaksanakan pendekatan dakwah digital sebagai strategi utama. Ia

³⁵ Riduan Mohamad Nor, *Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Murabbi, Ideologue, pemimpin*, hlm. 6.

³⁶ Mohd Ridwan Razali dkk, "Aliran Islah Dalam Tafsir al-Qur'an: Analisis Terhadap Elemen Pemikiran Islah Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat (TGNA) dan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang (TGHH)", hlm. 23.

secara jelas menyatakan melalui akun media sosialnya tentang urgensi membangun sistem dakwah yang terstruktur, yang diintegrasikan dengan pemahaman mendalam tentang perkembangan teknologi informasi dan pendekatan yang bijaksana, bagi memastikan efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat sasaran.³⁷

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang menjadikan dakwah sebagai fokus utamanya, khususnya dalam upaya membimbing masyarakat untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah. Metode penyampaian dakwah yang beliau gunakan tidak terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga memanfaatkan kemajuan teknologi melalui platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram guna memperluas jangkauan dakwahnya. Hal ini terbukti efektif selama pandemi COVID-19, ketika mobilitas masyarakat dibatasi untuk mencegah penyebaran virus, khususnya di Malaysia. Meskipun demikian, penyampaian dakwah beliau tetap berjalan lancar karena memanfaatkan media sosial, sehingga tidak bergantung pada interaksi fisik.

³⁷ Syamimi Amira bt Shamsul Baharin & Najah Nadiah Amran, "Dakwah Tanpa Sempadan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Di Era Pandemik Covid-19", *Bicara Dakwah Kali Ke 21: Dakwah Dalam Talian Semasa Pandemik*, hlm. 84.

B. Profil Kitab Tafsir *At-Tibyān*

1. Profil Kitab Tafsir *At-Tibyān*

Nama lengkap dari kitab tafsir yang dikarang oleh salah seorang tokoh Nusantara ini adalah *At-Tibyan Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Surah As-Saff*. Kitab tafsir ini ditulis oleh Yang Berhormat Dato' Seri Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang, atau lebih mesra dengan panggilan "Ayah Chik". Kini Tuan Guru Abdul Hadi Awang merupakan Presiden bagi sebuah parti Islam di Malaysia yang dikenali dengan Partai Islam Se-Malaysia (PAS).³⁸ Secara umum buku ini ditulis oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang bertujuan untuk menambahkan koleksi bahan tarbiah kepada ahli partinya secara khusus dan kepada seluruh masyarakat secara khususnya.³⁹

Kitab tafsir *At-Tibyan Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Surah As-Saff* ini mempunyai 73 halaman, diterbitkan oleh Jundi Resources dan dicetak oleh Pencetakan Zafar Sdn. Bhd pada tahun 2011 dan telah diulang cetak pada tahun 2017.⁴⁰ Kitab tafsir ini memuat mutiara-mutiara berharga sebagai bekal dalam perjalanan dakwah,

³⁸ Portal Rasmi PAS dalam <https://pas.org.my/jawatankuasa-pimpinan-pas-pusat-sesi-2023-2025/> diakses tanggal 2 Juli 2025.

³⁹ Tuan Guru Dato' Seri Hj Abdul Hadi Awang, *At-Tibyan Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Surah As-Saff*, hlm. Vii.

⁴⁰ Sahlawati Abu Bakar, "Metodologi Tuan Guru Abdul Hadi Awang Dalam Kitab Al-Tibyan Dalam Mentafsirkan Al-Quran (Surah Al-Saf)", *Thiqah*, Maret 2018, hlm. 110.

sekaligus menerangkan kewajiban beramal secara kolektif sebagai salah satu metode untuk memperkuat agama Islam.⁴¹

Penulis berpendapat bahwa pada tahap awal, kitab tafsir ini disusun oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan internal partai PAS, sebagai bahan bacaan tarbiyah dan penguatan rohani guna menanamkan semangat perjuangan di kalangan anggotanya. Namun demikian, karya tafsir ini juga mendapat perhatian dan manfaat bagi khalayak di luar anggota partai. Melalui kitab ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penafsiran QS. as-Shāff, khususnya mengenai urgensi persatuan umat Islam dalam perjuangan menegakkan syariat Allah, dengan tujuan akhir menjadikan Malaysia sebagai negara yang benar-benar menerapkan sistem Islam secara menyeluruh.

2. Latar Belakang Kitab Tafsir *At-Tibyān*

Keterlibatan Tuan Guru Abdul Hadi Awang dalam gerakan dakwah dan politik dimulai sejak ia kembali ke tanah air. Ia aktif menyampaikan ilmu pengetahuan dan terlibat sebagai pimpinan dalam organisasi ABIM. Ia memiliki kemampuan berpidato yang

⁴¹ Tuan Guru Dato' Seri Hj Abdul Hadi Awang, *At-Tibyan Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Surah As-Saff*, hlm. Vii.

efektif, didukung oleh ilmu yang dimilikinya. Setelah ayahnya wafat, ia menggantikan posisi ayahnya dalam menyampaikan kuliah tafsir di Masjid Rusila, Terengganu mulai tahun 1976 hingga saat ini.⁴²

Abdul Hadi Awang telah menyelesaikan pengajaran tafsir al-Qur'an secara penuh (khatam) sebanyak dua kali, yakni pada tahun 1996 dan 2016.⁴³ Saat ini, ia masih melaksanakan pengajaran tafsir al-Qur'an untuk putaran ketiga dan ketika penelitian ini ditulis, ia sudah selesai memberikan kuliah tafsir surah al-Māidah ayat 38.

Tujuan Tuan Guru Abdul Hadi Awang dalam menafsirkan al-Qur'an adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ulama, menjawab permintaan masyarakat, serta merespons kondisi aktual di negaranya—khususnya persoalan yang dihadapi umat Islam lokal maupun global. Hal ini mencerminkan kepedulian dan kesadarannya untuk mengembalikan masyarakat kepada praktik beragama yang berlandaskan al-Qur'an.⁴⁴

Di antara referensi yang digunakan oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang ketika penyampaian kuliah tafsirnya adalah Pimpinan *ar-*

⁴² Syamimi Amira Shamsul Baharin, *Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Tokoh Gerakan Islam Dan Pentafsir Al-Quran Di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Perniagaan Normahs, 2021), hlm 126.

⁴³ Sinar Harian, <https://stgpru.sinarharian.com.my/calon/2719/abdul-hadi-awang> diakses tanggal 3 Juli 2025.

⁴⁴ Khairi Bin Abdul Azib, “Pendekatan Abdul Hadi Awang Dalam Mentafsir Qasas Al-Qur'an”, hlm. 25.

Rahman karya Syekh Abdullah Basmeih, Terjemahan al-Qur'an Indonesia, Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, Tafsir *al-Azhār* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir *Fath al-Qadir* karya Imam asy-Syaukani, Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Qurtubi.⁴⁵

Pengajian tafsir yang dilaksanakan oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal, tetapi juga menjadi daya tarik utama, khususnya bagi anggota dan penyokong PAS di seluruh Malaysia. Jamaah yang turut mendengarkan ceramahnya terdiri dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, golongan wanita, hingga intelektual terkemuka,⁴⁶ seperti Dato' Seri Dr. Haji Zulkifli Mohamad Al-Bakri (mantan Mufti Wilayah Persekutuan) dan Tuan Guru Ustaz Azhar Idrus (penceramah ternama di Malaysia), serta tokoh-tokoh lainnya.

Menariknya, tafsir Tuan Guru Abdul Hadi Awang dapat dikategorikan sebagai tafsir lisan dan tulisan karena kajian awal menunjukkan bahwa kitab tafsirnya tidak ditulis secara langsung olehnya, melainkan disusun oleh pihak lain berdasarkan rekaman ceramah-ceramah tafsirnya sejak tahun 1976 M, yang kemudiannya

⁴⁵ Abd. Ghani, *Metodologi Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang dalam tafsir al-Qur'an, latihan ilmiah*, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1996, hlm. 48.

⁴⁶ Nor Afiah Binti Alias, "*Dinamika Pemikiran Tafsir Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dan Implikasinya Pada Masyarakat Terengganu*", hlm. 39.

disunting oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang sendiri. Dokumentasi tafsir dalam bentuk tertulis diterbitkan dalam buku seri *at-Tibyān* sebagai penafsiran terhadap al-Qur'an, serta dimasukkan ke bagian Tafsir di koran rasmi PAS yaitu Harakah.⁴⁷ Selain itu, tafsir ini juga dijadikan sebagai salah satu materi usrah bagi seluruh anggota Partai PAS

Mengenai penamaan kitab tafsir *at-Tibyān*, awalnya terdapat usulan kepada Tuan Guru Abdul Hadi Awang untuk memberi judul *Al-Hādi* – yang berarti “Yang memberi petunjuk” – sebagai bentuk keselarasan dengan namanya. Namun, Tuan Guru merasa tidak etis apabila kitab tafsir tersebut menggunakan nama yang merujuk pada dirinya sendiri. Akhirnya, dipilihlah nama *At-Tibyān* yang secara etimologi bermakna “penjelasan”, “penerangan”, dan “penjabaran”. Saran nama tafsir ini diusulkan oleh almarhum Ustaz Harun bin Taib⁴⁸, sahabat dekat Tuan Guru Abdul Hadi Awang.⁴⁹ Pemilihan istilah *at-Tibyān* dinilai tepat karena secara konseptual sejalan dengan

⁴⁷ Haziyah Hussin, “Sumbangan Tuan Guru Dato’ Seri Haji Abdul Hadi Awang dalam peradaban tafsir di Malaysia” dalam artikel *Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia*, 2018, hlm. 4.

⁴⁸ Tuan Guru Dato Haji Harun Taib, yang lebih akrab disapa Ustaz Harun, merupakan seorang pendakwah ternama di Malaysia. Nama beliau sudah sangat dikenal, terutama sebagai sosok pejuang yang aktif berkontribusi dalam Partai Islam Se-Malaysia (PAS), di mana ia menjadi salah satu penggerak utama partai tersebut. Ustaz Harun wafat dunia pada 25 Januari 2014 dalam usia 71 tahun.

⁴⁹ Wawancara dengan Ustaz Ikram, Ketua Jabatan Penerbitan Yayasan Permata Ummah di Malaysia tanggal 16 Ogos 2024.

upaya Tuan Guru Abdul Hadi Awang dalam mengklarifikasi berbagai kesalahpahaman dan ketidakjelasan dalam ranah agama dan politik.

Sehingga kini, penafsiran al-Qur'an secara tertulis oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang dalam kitab *at-Tibyān* belum mencakup seluruh surah dalam al-Qur'an. Hanya beberapa surah saja yang berhasil diterbitkan dalam serial *at-Tibyān* tersebut, yaitu surah al-Fātihah, al-Baqarah, as-Shāff, al-Kahf, al-Hujurāt, al-Hasyr, Luqmān, Yāsīn, al-'Asr, dan al-Fīl.⁵⁰ Kesemua kitab tafsir tersebut sudah diterbitkan oleh pelbagai pihak termasuk Jundi Resources, Muttaqin, Pustaka Permata Ummah, al-Syabab Media dan lain-lain.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setelah kembali ke tanah air, Tuan Guru Abdul Hadi Awang merasa terpanggil untuk melanjutkan perjuangan dakwah ayahandanya. Beliau mewujudkan tanggung jawab ini melalui penyelenggaraan kuliah-kuliah tafsir al-Qur'an di berbagai masjid. Aktivitas penafsiran al-Qur'an yang beliau lakukan tidak hanya sekadar memenuhi permintaan masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat.

⁵⁰ Syamimi Amira Binti Shamsul Baharin, "*Pemikiran Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dalam Pentafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Berkaitan Wanita Dan Isu-Isu Wanita Dalam Islam*", hlm. 38.

⁵¹ Latifah Abdul Majid dkk, *Fiqh Siasah Abdul Hadi Awang Dalam Sosiopolitik Malaysia Dan Antarabangsa*, hlm. 65.

Berdasarkan hasil transkripsi rekaman kuliah tafsir yang disampaikan oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang, materi tersebut kemudian disusun dan diterbitkan melalui media resmi Partai PAS yaitu HAKAHAH. Selanjutnya, rangkaian tafsir ini digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam kegiatan usrah bagi seluruh anggota partai tersebut. Buku tafsir ini telah banyak diterbitkan oleh pelbagai pihak karena permintaannya yang tinggi di kalangan masyarakat.

3. Yayasan Permata Ummah (YPU) Sebagai Langkah Awal Percetakan Kitab Tafsir *At-Tibyān* 30 Juzu'

Sebuah lembaga penerbitan bernama Yayasan Permata Ummah (YPU) sedang mengupayakan penerbitan ulang serial kajian tafsir karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang. Lembaga ini mempertahankan judul tafsir *at-Tibyān* untuk seri penerbitan tersebut hingga seluruh rangkaian kajian tafsir ini dapat diselesaikan, sebagai bentuk pelestarian warisan intelektual seorang ulama *haraki* seperti Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang.⁵²

YPU secara resmi didirikan pada 5 November 2021 oleh Yang Berhormat Dr. Ustaz Muhammad Khalil bin Abdul Hadi dan Yang Berhormat Tuan Mohd Syahir bin Che Sulaiman. Institusi ini

⁵² Wawancara dengan Ustaz Ikram, Ketua Jabatan Penerbitan Yayasan Permata Ummah di Malaysia tanggal 16 Ogos 2024.

memiliki peran utama dalam menerbitkan Proyek Tafsir *at-Tibyān* (30 juz) dalam bahasa Melayu sebagai program unggulan dan khusus, mengingat karya ini merupakan kompilasi istimewa yang bersumber dari kuliah tafsir yang telah dilaksanakan selama lebih dari 40 tahun oleh Yang Berhormat Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang.⁵³ Usaha untuk membukukan kitab tafsir *at-Tibyān* (30 juz) bermula pada 26 Juli 2019 dan jangkaan akan diterbitkan pada awal tahun 2026.⁵⁴

Di samping itu, YPU juga berperan aktif dalam mendirikan Pusat Arsip Permata Ummah melalui pembentukan Maktabah Permata Ummah, e-Maktabah Permata Ummah, serta pengumpulan berbagai materi arsip Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang sebagai seorang Ulama Negarawan.

4. Metode Tafsir *At-Tibyān*

Metode tafsir merupakan suatu kaidah ilmiah yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan seni atau teknik tafsir merujuk pada praktik penerapan kaidah-kaidah tersebut dalam proses penafsiran.⁵⁵ Maka metode penafsiran sangat penting dalam suatu penulisan tafsir agar memudahkan masyarakat untuk

⁵³ Portal Rasmi Yayasan Permata Ummah dalam <https://www.yayasanpermataummah.org/latar-belakang/> diakses tanggal 4 Juli 2025.

⁵⁴ Wawancara dengan Hakimi Nazaruddin, Pegawai Operasi Yayasan Permata Ummah, di Malaysia tanggal 23 Juni 2025.

⁵⁵ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008, hlm. 266.

memahami konteks dan pesan ayat al-Qur'an secara utuh. Metode tafsir mempunyai empat macam yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudhu'i*.

Berdasarkan pemerhatian peneliti, kitab tafsir *at-Tibyān* karya Tuan Guru Abdul Hadi Awang ini menggunakan dua metode tafsir yaitu metode *maudhu'i* dan *tahlili*. Adapun metode *maudhu'i* adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an di mana seorang *mufasssir* mengumpulkan seluruh ayat yang membahas tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk mencapai pemahaman holistik tentang maksud dan tujuan *syar'i*, meskipun ayat-ayat tersebut turun dalam konteks yang berbeda dan tersebar di berbagai surah dalam al-Qur'an.⁵⁶

Hal ini dibuktikan dengan pembahagian tema yang disusun oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang ketika menafsirkan keseluruhan ayat QS. as-Shāff. Ia membahagikan QS. as-Shāff kepada lima tema yaitu *muqaddimah*, kewajiban mengotakan apa yang dikata (ayat 1-3), wajib berada dalam *jemaah Islamiyāh* (ayat 4), pengajaran daripada kisah kaum yang menolak kebenaran (ayat 5-6) dan kemenangan hanya diperoleh melalui pengorbanan (ayat 7-14).⁵⁷

⁵⁶ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i", *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 2. No 1, 2018, hlm 10.

⁵⁷ Tuan Guru Dato' Seri Hj Abdul Hadi Awang, *At-Tibyan Dalam Menafsirkan al-Qur'an: Surah As-Saff*, hlm. i.

Dengan menerapkan metode *maudhu'i* dalam penafsiran al-Qur'an seperti di atas, masyarakat akan lebih mudah memahami konteks penafsiran ayat karena adanya pengelompokan ayat-ayat berdasarkan tema-tema yang relevan. Pendekatan ini mendorong pemahaman masyarakat yang sistematis dan terstruktur khususnya dalam menghayati intisari daripada ayat-ayat al-Qur'an yang terkadang sulit untuk difahami.

Metode tafsir selanjutnya yang ditetapkan di dalam tafsir *at-Tibyān* adalah metode *tahlili*. Adapun metode *tahlili* adalah suatu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan dengan menganalisis kandungan ayat-ayat dan surah-surah secara berurutan sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf al-Qur'an.⁵⁸ Metode *tahlili* juga merupakan salah satu pendekatan penafsiran tertua dalam tradisi ilmu tafsir.

Penafsiran yang digambarkan di dalam kitab tafsir *at-Tibyān* jelas memenuhi definisi metode *tahlili* yakni Tuan Guru Abdul Hadi Awang menafsirkan setiap ayat dari QS. as-Shāff secara berurutan. Selain itu juga ia juga turut menjelaskan maksud serta memberikan

⁵⁸ Anandita Yahya, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)", *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 10, Nomor 1, Mei 2022, hlm. 4.

penghuraian secara terperinci terhadap sesuatu ayat.⁵⁹ Hal ini tampak jelas ketika ia menafsirkan QS. as-Shāff ayat 4 dengan sangat rinci, di mana satu ayat tersebut ditafsirkan secara komprehensif hingga memerlukan sebanyak 25 halaman dalam karya tafsirnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang dalam menafsirkan QS. as-Shāff menggabungkan dua metode tafsir, yaitu metode *tahlili* (analitis) dan *maudhu'i* (tematik). Pendekatan gabungan ini secara signifikan memudahkan pemahaman masyarakat yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

5. Sumber Kitab Tafsir *At-Tibyān*

Adapun sumber tafsir yang diaplikasikan oleh Tuan Guru Abdul Hadi Awang adalah penggabungan antara *Tafsir bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Tafsir *bil ma'tsur* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan pada riwayat-riwayat yang sahih, dengan pendekatan menafsirkan al-Qur'an melalui al-Qur'an sendiri, Sunnah Nabi, atau perkataan para sahabat—mengingat kedudukan mereka sebagai generasi yang paling memahami Kitabullah. Selain itu, pendapat para *tabi'in* terkemuka juga dapat dijadikan rujukan dalam

⁵⁹ Khairi Bin Abdul Azib, "*Pendekatan Abdul Hadi Awang Dalam Mentafsir Qasas Al-Qur'an*", hlm. 28.

metode ini, karena umumnya mereka memperoleh pengetahuan tersebut secara langsung dari para sahabat.⁶⁰

Tuan Guru Abdul Hadi Awang mengambil sumber *bil ma'tsur* dalam kitab tafsirnya terlihat ketika ia menggunakan riwayat-riwayat yang bersanad kepada Nabi Saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, serta metode tafsir penafsiran ayat dengan ayat lainnya yang relevan. Namun tidak semua aspek metodologis tersebut diterapkan secara merata pada setiap ayat. Seleksi penerapan metode ini disesuaikan dengan kapasitas keilmuan Abdul Hadi Awang terhadap konteks penafsiran ayat yang bersangkutan.⁶¹

Selanjutnya menurut Manna' Qattan, tafsir *bil ra'yi* pula adalah *ijtihad mufassir* merujuk pada kerangka metodologis yang dijadikan sebagai landasan epistemologis oleh penafsir dalam menguraikan makna al-Qur'an, dimana penafsiran tersebut bersumber dari pemahaman dan analisis personal yang dikembangkan melalui pendekatan keilmuan yang sistematis.⁶² Jika dilihat penafsiran Tuan Guru Abdul Hadi Awang pada QS. as-Shāff ayat 4, maka kita dapat melihat bagaimana ia mengembangkan

⁶⁰ Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Qahirah: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 337.

⁶¹ Syamimi Amira Binti Shamsul Baharin, "Pemikiran Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Dalam Pentafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Berkaitan Wanita Dan Isu-Isu Wanita Dalam Islam", hlm. 49.

⁶² Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 342.

penafsiran ayat tersebut berdasarkan ilmu dan pengalamannya yang sudah berpuluhan tahun berada dalam organisasi Islam bagi menggerakkan usaha dakwahnya kepada masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang menggunakan kedua pendekatan tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dengan dominasi metode *bil ma'tsur*.⁶³ Hal ini sebagaimana ditegaskannya sendiri bahwa penafsirannya berlandaskan pada tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*, hadis Nabi Saw, serta pendapat ulama salaf dan khalaf.

6. Corak Kitab Tafsir *At-Tibyan*

Corak atau *laun* penafsiran merupakan unsur penting yang perlu dikaji dalam sebuah karya tafsir. Corak tafsir mengacu pada karakteristik khusus suatu penafsiran yang muncul dari kecenderungan metodologis seorang *mufasssir* dalam mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Dalam khazanah tafsir al-Qur'an, terdapat berbagai corak penafsiran, di antaranya corak *fiqhi* (hukum), *'ilmi* (ilmiah), *falsafi* (filosofis), *tarbawi* (pendidikan), *I'tiqadi*

⁶³ Zahid Bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir *Al-Tibyan* Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)", hlm. 96.

(teologis), *adabi ijtima'i* (sastra-sosial), *sufi* (tasawuf), dan lain sebagainya.⁶⁴

Berdasarkan pemerhatian peneliti terhadap kitab tafsir *at-Tibyān*, peneliti berpendapat bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Adapun tafsir *adabi ijtima'i* adalah suatu pendekatan penafsiran al-Qur'an yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis daripada ayat suci al-Qur'an dengan realitas sosio-kultural masyarakat, di mana *mufasssir* berperan sebagai penafsir sekaligus menyimpulkan menghubungkan pesan dari al-Qur'an dengan konteks kehidupan sosial masyarakat.⁶⁵

Tuan Guru Abdul Hadi Awang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, yakni mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat setempat, khususnya dalam konteks Malaysia dan Nusantara. Selain itu, ia menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukannya senantiasa berupaya menghubungkan kandungan ayat al-Qur'an dengan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam masa ini.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran

⁶⁴ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol.01 No.01 Agustus 2015, hlm. 85.

⁶⁵ Didy Fantofik & Muhammad, "Metode Pendekatan Dan Corak Tafsir Al-Qur'an", *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol 7, Nomor 3, September 2025, hlm. 120.

umat Islam terhadap kondisi sekitarnya serta mempertegas peran mereka sebagai umat Islam.⁶⁶

Selain menonjolkan corak adabi *ijtima'i* (sosio-sastra) dalam kitab tafsirnya, Haziyah Hussin berpendapat bahwa Tuan Guru Abdul Hadi Awang juga memasukkan unsur tafsir *haraki* dalam metodologi penafsirannya. Hal ini terlihat melalui beberapa karakteristik utama yaitu penekanan pada persoalan akidah sebagai inti dakwah, analisis komprehensif terhadap kandungan surah dengan menyoroti *asbabun nuzul*, perluasan makna ayat dan nilai-nilai pengajarannya dengan mempertimbangkan konteks kekinian, serta penjelasan mendalam mengenai hikmah di balik pensyariatian hukum.⁶⁷

Maka berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di dalam bab ini, jelas membuktikan ketokohan Tuan Guru Abdul Hadi Awang sebagai salah seorang ulama yang berpengaruh dan berpengaruh di Malaysia khususnya di bidang dakwah dan keilmuan. Rasa tanggungjawab untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang ditunjukkan olehnya menjadi contoh terbaik bagi memastikan masyarakat sentiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

⁶⁶ Syamimi Amira Shamsul Baharin, "Pendekatan Penafsiran Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang Berkaitan Isu Wanita Dan Perkahwinan", *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 7(2), 2021, hlm. 27.

⁶⁷ Haziyah Hussin, "Sumbangan Tuan Guru Dato' Seri Haji Abdul Hadi Awang dalam peradaban tafsir di Malaysia", hlm. 4.

Secara ringkas, bab ini membahas biografi Tuan Guru Abdul Hadi Awang serta kontribusinya dalam bidang dakwah di Malaysia, khususnya melalui penyampaian kuliah-kuliah tafsir di kampung halamannya. Selain itu, bab ini juga menguraikan latar belakang kitab tafsir *at-Tibyān*, yang merupakan hasil transkrip dari rekaman kuliah-kuliah tafsirnya yang kemudian dibukukan.

Kepakarannya dalam ilmu agama yang dianugerahkan oleh Allah dimanfaatkan secara optimal untuk masyarakat melalui berbagai metode. Salah satu metode dakwah yang digunakannya adalah dakwah melalui tulisan, di mana Tuan Guru Abdul Hadi Awang telah menulis ratusan buku terkait isu-isu kontemporer, tafsir al-Qur'an, sirah Nabi, akidah, fikih, dan bidang keislaman lainnya. Selain itu, beliau juga aktif memberikan kuliah dan ceramah kepada masyarakat, baik secara tatap muka di masjid-masjid maupun melalui platform online dengan memanfaatkan media sosial yang dimilikinya.

Kitab tafsir *At-Tibyan* Dalam Menafsirkan Surah *As-Saff* merupakan salah satu karya Tuan Guru Abdul Hadi Awang yang berhasil dibukukan. Dalam QS. as-Shāff ayat 4, beliau menjelaskan secara mendalam mengenai kewajiban umat Islam untuk berjuang melalui organisasi Islam. Keilmuan dan pengalamannya, termasuk keterlibatannya dalam partai Islam di Malaysia, mempengaruhi penafsirannya terhadap ayat ini, di mana ia menghubungkannya dengan pentingnya perjuangan umat Islam dalam organisasi Islam untuk mewujudkan

Daulah Islamiyyah. Penjelasan lebih rinci mengenai penafsiran ayat tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.

